

PROFIL PENDERITA PENYAKIT TUBERKULOSIS PARU YANG DITEMUKAN DI RSI PKU MUHAMMADIYAH PEKAJANGAN PEKALONGAN

Mardiani, Irnawati*¹,

¹ Sarjana Kependidikan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*dianimar345@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract

Introduction: Tuberculosis is a disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberculosis usually attacks the lungs, which can then attack all parts of the body. This study aims to identify the profile of patients with Pulmonary Tuberculosis disease at RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan based on age, gender, education, occupation, sputum laboratory images, X-ray images, BMI images, and treatment status.

Research Methods: This type of research is descriptive research using a total sampling technique of as many as 431 patients. Data analysis using univariate analysis.

Results: The results showed that in terms of age, the most in pre-elderly (41-60 years) is 43%, the most gender in men is 56.6%, the most education in high school is 78.4%, the most work in private / honorarium is 34.8%, the most sputum lab picture in *Mycobacterium TB* detected and Rifampicin not resistance is 58.2%, the most X-ray picture in Primary TB is 60.1%, the picture of normal BMI is 91%, the most treatment status in Cured 6 months is 39.9%.

Suggestion: It is hoped that the hospital will further improve health counseling for the community, especially for people with Pulmonary Tuberculosis.

Keywords: *patient profile, pulmonary tuberculosis*

Abstrak

Pendahuluan: Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis biasanya menyerang bagian paru-paru, yang kemudian dapat menyerang ke semua bagian tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Untuk Mengidentifikasi profil penderita penyakit Tuberkulosis Paru di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, gambaran laboratorium sputum, gambaran rontgen, gambaran IMT, dan status pengobatan. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik total sampling sebanyak 431 pasien. Analisa data menggunakan analisa univariat.

Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan dari segi usia yang paling banyak pada pra lanjut usia (41-60 tahun) yaitu 43%, jenis kelamin terbanyak pada laki-laki yaitu 56,6%, pendidikan terbanyak pada SMA yaitu 78,4%, pekerjaan terbanyak pada swasta/ honor yaitu 34,8%, gambaran lab spout terbanyak pada *Mycobacterium TB* detected and Rifampicin not resistance yaitu sebesar 58,2%, gambaran rontgen terbanyak pada TB Primer yaitu sebesar 60,1%, gambaran IMT normal yaitu sebesar 91%, status pengobatan terbanyak pada Sembuh 6 bulan yaitu sebesar 39,9%.

Saran: Diharapkan kepada pihak rumah sakit untuk lebih meningkatkan penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat terutama bagi penderita Tuberkulosis Paru.

Kata Kunci: *profil penderita, tuberkulosis paru*

1. Pendahuluan

Indonesia bertengger pada peringkat ke-2 jumlah penderita

Tuberkulosis (TBC) di dunia (WHO, 2023). TBC sendiri menjelma menjadi permasalahan kesehatan secara global. Tuberkulosis paru menyerang kurang lebih 10,6 juta dan mengakibatkan kematian sebesar 1,4 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2023). Pada Tahun 2022 penderita tuberkulosis paru di Indonesia dengan temuan kasus sejumlah 354 per 100.000 penduduk atau sebesar 969.000 dengan angka kematian 52 per 100.000 atau sebesar 144.000 penduduk. Terdapat 30 negara yang masuk dalam kategori beban tinggi *High Burden Countries (HBC)* untuk tuberkulosis berlandaskan tiga parameter, yaitu Tuberkulosis paru, Tuberkulosis resisten obat (TBC/RO) dan Tuberkulosis *Human Immunodeficiency Virus* (TBC/HIV) (World Health Organization, 2023). Berdasarkan ketiga indikator tersebut Indonesia bersama dengan 10 negara lainnya termasuk dalam daftar HBC. Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia penyakit Tuberkulosis paru menjadi permasalahan besar dalam penanggulangannya (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pada Bulan Februari 2024 tercatat 1.060,00 kasus tuberkulosis ditemukan. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan Tahun 2023 yang mencatat 969.000 kasus. Selain itu, perkiraan kasus *multidrug-resistant tuberculosis* pada Tahun 2021 adalah sebanyak 28.000 atau 10 per 100.000 penduduk, menunjukkan peningkatan sebesar 17% jika dibandingkan dengan data Tahun 2020. Target cakupan pengobatan *Case Detection Rate (CDR)* di Indonesia telah mencapai 64,5%, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya (Kemenkes RI Tahun 2023).

Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ketiga dengan jumlah penderita tuberkulosis terbesar, setelah provinsi Jawa Barat, dan Jawa Timur (Kemenkes RI, 2022). Di wilayah Provinsi Jawa Tengah angka penemuan tuberkulosis per Januari 2023 mencapai 177 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2023). Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan pada Bulan Januari 2024 menunjukkan 847 pasien terserang TBC. Angka kejadian Tuberkulosis paru tertinggi berada di Wilayah Puskesmas Tirto dengan jumlah 55 pasien, Puskesmas Wiradesa menempati urutan kedua dengan jumlah 53 pasien, dan Puskesmas Kedungwuni I menempati urutan ketiga dengan jumlah 43 pasien (Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan Tahun 2024).

Hasil studi yang dilakukan oleh Rahmatillah T, Nuzirwan Acang pada Tahun 2017 di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Bandung mengenai karakteristik pasien Tuberkulosis (TBC) berdasarkan usia menunjukkan bahwa kasus TBC paru pada orang dewasa paling banyak terjadi di rentang usia 18-40 tahun, mencapai 64,14% dari total kasus (77 kasus), diikuti oleh usia 41-60 tahun dengan 25,84% (31 kasus), dan usia di atas 60 tahun hanya mencapai 10% (12 kasus). Dalam konteks jenis kelamin, pasien TBC didominasi oleh laki-laki sebanyak 56,6% (68 kasus), sedangkan persentase perempuan lebih rendah, yaitu 43,4% (52 kasus). Dari segi pekerjaan, mayoritas pasien TBC dewasa bekerja sebagai wiraswasta (58,35% atau 70 kasus), diikuti oleh ibu rumah tangga/tidak bekerja (24,13% atau 25 kasus), mahasiswa (10% atau 12 kasus), pensiunan

(4,16% atau 5 kasus), dan yang jumlahnya paling sedikit adalah pensiunan dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 3,3% (4 kasus).

Penelitian terhadap profil penderita Tuberkulosis paru penting dilakukan dikarenakan penyakit ini termasuk jenis penyakit menular yang penyebarannya cukup tinggi sehingga perlu diminimalisir penularannya. Hasil pemeriksaan pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSI Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada Tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 431 pasien Tuberkulosis Paru di Instalasi Rawat Inap. Data tersebut didapatkan dari bagian rekam medik di RSI Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Dari apa yang peneliti paparkan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Profil Penderita Penyakit Tuberkulosis Paru yang ditemukan di RSI Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan”.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui tentang profil penderita penyakit Tuberkulosis Paru yang ditemukan di RSI Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Desain dari penelitian ini menggunakan deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai suatu fenomena yang terjadi di populasi tertentu.

populasi yang digunakan adalah rekam medis pasien Tuberkulosis Paru di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada tahun 2023, dengan jumlah sebanyak 431 rekam medis. Sampel penelitian adalah 431 rekam medis pasien Tuberkulosis Paru di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada tahun 2023.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara memungut keseluruhan populasi yang memenuhi persyaratan yang telah diputuskan oleh peneliti. Oleh karena itu, sampel pada penelitian ini adalah seluruh penderita Tuberkulosis Paru di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang terdokumentasi dalam rekam medis pada tahun tersebut dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Instrumen penelitian merupakan perkakas yang digunakan untuk menghimpun data. Dalam penelitian ini, instrumen yang akan digunakan berupa lembar rekapitulasi profil pasien Tuberkulosis paru. Peneliti akan mencatat secara alamiah apa yang diamati dengan sedikit perencanaan dari rekam medis, yang meliputi seluruh pasien Tuberkulosis Paru. Pada penelitian ini peneliti tidak melaksanakan uji validitas dan reliabilitas dikarenakan peneliti hanya menggunakan lembar rekapitulasi profil pasien Tuberkulosis paru untuk menyalin data dari rekam medis.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis univariat. Analisis univariat merupakan proses analisis yang dilakukan terhadap satu variabel tunggal dengan tujuan untuk memahami distribusi dan persentase dari variabel tersebut. Peneliti membuat deskripsi variabel dengan kategori profil pasien Tuberkulosis Paru, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, gambaran laboratorium sputum, gambaran rontgen, gambaran indeks massa tubuh (IMT) dan status pengobatan. Hasil

analisis kemudian dimasukkan ke dalam tabel frekuensi yang menampilkan jumlah frekuensi untuk setiap penderita penyakit tuberkulosis paru yang terdapat di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Data tersebut diolah menggunakan program statistik SPSS versi 25.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peneliti telah melakukan penelitian di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan terhadap 431 rekam medis terdokumentasi yang diuraikan menggunakan analisis *univariat* di RSIP Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia
di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Karakteristik	F	(%)
Usia :		
Anak	23	5,3
Remaja	44	10,2
Dewasa	163	24,6%
Pra lanjut usia	187	41,1%
Lansia	81	18,8%
Jumlah	431	100%

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa hasil penelitian pasien dengan tuberkulosis paru sebagian besar pada usia pra lanjut usia (41-60 tahun) yaitu 41,1% serta pada usia dewasa (18-40 tahun) sebesar 24,6%, pada usia lanjut usia (60 tahun) yaitu 18,8%, Remaja 10,2%, dan Anak 5,3%.

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin
di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Karakteristik	F	(%)
Jenis kelamin :		
Laki-laki	308	71,5%
Perempuan	123	28,5%
Jumlah	431	100%

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa Kelompok Jenis kelamin laki-laki sebesar 71,46% dan paling sedikit pada pasien dengan jenis kelamin perempuan yaitu 28,54%.

Tabel 5.3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Karakteristik	F	(%)
Pendidikan :		
Tidak tamat SD	2	0,5%
SD	40	9,3%
SMP	36	8,4%
SMA	338	78,4%
Perguruan Tinggi	15	3,4%
Jumlah	431	100%

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pada karakteristik pendidikan pasien dengan tuberculosis paru mayoritas pada pendidikan SMA yaitu sebesar 78,4%, dan minoritas pada pendidikan SD 9,3%, pendidikan SMP 8,4%, Perguruan Tinggi sebesar 3,5%, dan pendidikan Tidak tamat SD 0,5%

Tabel 5.4
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan
di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Karakteristik	F	(%)
Pekerjaan :		
PNS/TNI/POLRI	33	7,7%
Swasta/Honor	150	34,8%
Wiraswasta	47	10,9%
Buruh/tani	129	29,9%
IRT/Tidak bekerja	47	10,9%
Lainnya	25	5,8%
Jumlah	431	100%

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa pasien dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar pada pekerjaan swasta/ honor yaitu sebesar 34,8%, pekerjaan IRT/Tidak bekerja 10,9%, Buruh/Tani 29,9%, PNS/TNI/POLRI 7,7%, wiraswasta 10,9% serta yang lainnya sebesar 5,8%.

Tabel 5.5
Distribusi frekuensi responden berdasarkan gambaran lab spotum

di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Karakteristik	F	(%)
Gambaran Lab Spotum :		
Mycobacterium TB invalid		
Mycobacterium TB not detected	34	7,9%
Mycobacterium TB detected & Rifampicin not resistance	251	58,2%
Mycobacterium TB detected & Rifampicin resistance	143	33,2%
Jumlah	431	100%

Tabel 5.5 menunjukkan pasien dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar pada *Mycobacterium TB detected and Rifampicin not resistance* yaitu sebesar 58,2%, *Mycobacterium TB detected and Rifampicin resistance* 33,2%, Mycobacterium TB not detected 7,9%, dan paling sedikit Mycobacterium TB invalid 0,7%.

Tabel 5.6
Distribusi frekuensi responden berdasarkan gambaran rontgen
di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Karakteristik	F	(%)
Gambaran rontgen :		
TB Primer	259	60,1%
TB Sekunder	129	29,9%
TB jenis lain	43	10%
Jumlah	431	100%

Tabel 5.6 rontgen pasien menunjukkan dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar pada TB Primer yaitu sebesar 60,1%, TB Sekunder 29,9%, dan TB Jenis lain 10,0%.

Tabel 5.7
Distribusi frekuensi responden berdasarkan IMT
di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Karakteristik	F	(%)
Gambaran IMT :		
Kurus	35	8%
Normal	392	91%
Gemuk	4	1%
Jumlah	431	100%

Tabel 5.7 menunjukkan karakteristik gambaran Index Massa Tubuh (IMT) pasien dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar berada pada IMT normal yaitu sebesar 91%, kurus 8,1%, dan gemuk 0,9%.

Tabel 5.8
Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pengobatan di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

Karakteristik	F	(%)
Status pengobatan :		
Sembuh 6 bulan	172	39,9%
Sembuh 9 bulan	12	2,8%
Pengobatan Fase awal	55	12,8%
Pengobatan Fase intensif	43	10%
MDR	149	34,6%
Jumlah	431	100%

Tabel 5.8 menunjukkan dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar pada status pengobatan Sembuh 6 bulan yaitu sebesar 39,9%, MDR 34,6%, Pengobatan Fase awal 12,8%, Pengobatan Fase intensif 10%, dan Sembuh 9 bulan 2,8%.

PEMBAHASAN

Profil Penderita Penyakit Tuberkulosis Paru yang Ditemukan di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa pasien dengan tuberkulosis paru sebagian besar pada usia pra lanjut usia (41-60 tahun) yaitu 41,1% serta pada usia dewasa (18-40 tahun) sebesar 24,6%, pada usia lanjut usia (60 tahun) yaitu 18,8%, Remaja 10,2%, dan Anak 5,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Bandung tentang gambaran karakteristik pasien Tuberkulosis yang ditinjau dari usia memperlihatkan bahwa kasus Tuberkulosis paru dewasa terbanyak adalah pada usia 18-40 tahun sebesar 64,14% lalu diikuti usia 41-60 tahun sebesar 25,84%, dan persentase paling sedikit adalah usia >60 tahun sebesar 10% (Rahmatillah dkk, 2017).

Hasil penelitian pada karakteristik jenis kelamin, pasien dengan tuberculosis paru lebih besar pada jenis kelamin laki-laki. Kelompok Jenis kelamin laki-laki sebesar 71,46% dan paling sedikit pada pasien dengan jenis

kelamin perempuan yaitu 28,54%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Bandung tentang gambaran karakteristik pasien Tuberkulosis yang ditinjau dari jenis kelamin, bahwa yang paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki sebesar 56,6% dan yang paling sedikit persentasenya perempuan sebesar 43,4% (rahmatillah dkk, 2017).

Dari hasil penelitian menunjukkan pada karakteristik pendidikan pasien dengan tuberculosis paru mayoritas pada pendidikan SMA yaitu sebesar 78,4%, dan minoritas pada pendidikan SD 9,3%, pendidikan SMP 8,4%, Perguruan Tinggi sebesar 3,5%, dan pendidikan Tidak tamat SD 0,5%. Dari hasil yang didapatkan peneliti bahwa pesentase pendidikan bervariasi, karakteristik pendidikan pasien mayoritas pada pendidikan SMA dan pendidikan SD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitria et al., 2017) di Kabupaten Aceh Besar, bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tamat SMA dengan persentase sebesar 33,8%. Menurut peneliti tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa pasien dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar pada pekerjaan swasta/ honor yaitu sebesar 34,8%, pekerjaan IRT/Tidak bekerja 10,9%, Buruh/Tani 29,9%, PNS/TNI/POLRI 7,7%, wiraswasta 10,9% serta yang lainnya sebesar 5,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatillah T, Nuzirwan Acang, 2017 di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Bandung tentang gambaran karakteristik pasien TB yang ditinjau dari pekerjaan memperlihatkan bahwa karakteristik TB dewasa yang paling banyak adalah pekerjaan wiraswasta sebesar 58,35% diikuti IRT/tidak bekerja sebesar 24,13%, mahasiswa 10%, pensiunan 4,16% dan yang paling sedikit persentasenya pensiunan dan PNS sebesar 3,3%. Menurut peneliti pekerjaan memiliki hubungan yang erat dengan kejadian TB Paru. Pekerjaan seseorang dapat mengukur status sosial ekonomi serta masalah kesehatan dan kondisi tempat seseorang bekerja. Pekerjaan juga menentukan besarnya penghasilan yang diterima oleh seseorang. Masyarakat dengan penghasilan yang rendah sering mengalami kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, sehingga penyakit menular seperti TB Paru merupakan ancaman bagi mereka.

Dari tabel 5.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien memiliki karakteristik terpapar *Mycobacterium TB* dan sebagian kecil lainnya adalah *Mycobacterium TB not detected* 7,9%, dan paling sedikit *Mycobacterium TB invalid* 0,7%.

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik gambaran rontgen pasien menunjukkan dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar pada TB Primer yaitu sebesar 60,1%, TB Sekunder 29,9%, dan TB Jenis lain 10,0%.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa jumlah penderita dengan profil TB Primer mendapatkan porsi yang paling besar lebih dari separuh jumlah responden. TB primer diindikasikan dengan limfadenopati pada hilus dan mediastinum. Limfadenopati sering terjadi pada hilus yang sama dengan paru yang terkena, dan dilaporkan terjadi pada sekitar 1/3 kasus. Pada jaringan paru, bisa terlihat infiltrat, opasitas kaca mati, konsolidasi segmental atau lobar, serta atelektasis. Kavitas terjadi pada sekitar 15% kasus. TB Primer biasanya terlihat pada penderita yang belum pernah terpajan oleh virus TB.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 menunjukkan karakteristik gambaran Index Massa Tubuh (IMT) pasien dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar berada pada IMT normal yaitu sebesar 91%, kurus 8,1%, dan gemuk 0,9%. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sony kalangi dkk (2017) dimana Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 3 pasien yang memiliki IMT<18,5 (underweight), 39 pasien dengan IMT 18,5-24,9 (normal) dan 10 pasien dengan IMT >25 (overweight). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Freddy Panjaitan dimana, lebih banyak ditemukan sampel dengan indeks massa tubuh yang <18,5 (underweight). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjangkitnya penyakit TB. Dalam penelitian ini sering ditemukan pasien dengan TB paru yang aktif mengalami penurunan berat badan dan penurunan nafsu makan, namun masih memiliki nilai IMT yang normal.

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik status pengobatan pasien menunjukkan dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar pada status pengobatan Sembuh 6 bulan yaitu sebesar 39,9%, MDR 34,6%, Pengobatan Fase awal 12,8%, Pengobatan Fase intensif 10%, dan Sembuh 9 bulan 2,8%. Semua obat yang diberikan dokter, harus ditelan selama masa pengobatan. Jika hanya satu atau dua obat saja yang ditelan atau obat yang ditelan tidak sesuai standar pengobatan TBC, maka hanya sebagian kecil kuman TBC saja yang dapat dimatikan, sedangkan sebagian lagi akan tetap bertahan hidup dalam tubuh dan dapat menimbulkan kekebalan. Hal ini nantinya berisiko dapat mengembangkan resistansi atau kekebalan terhadap obat TBC.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profil penderita penyakit tuberkulosis paru Tahun 2023 yang terdapat di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penderita Tuberkulosis Paru sebagian besar pada kelompok usia Pra lanjut Usia (41-60 tahun) sebesar 41,1%. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin penderita Tuberculosis Paru lebih banyak pada jenis kelamin laki laki yaitu 65,5%. Berdasarkan karakteristik pendidikan penderita tuberculosis paru, mayoritas pada pendidikan SMA yaitu 80%. Berdasarkan karakteristik pekerjaan tuberculosis paru, sebagian besar pada pekerjaan swasta 34,8%. Berdasarkan karakteristik Gambaran Lab Spotum pasien dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar pada *Mycobacterium TB detected and*

Rifampicin not resistance yaitu sebesar 58,2%. Berdasarkan karakteristik gambaran rontgen pasien dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar pada TB Primer yaitu sebesar 60,1%. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan karakteristik gambaran Index Massa Tubuh (IMT) pasien dengan Tuberkulosis Paru sebagian besar berada pada IMT normal yaitu sebesar 91%. Berdasarkan karakteristik status pengobatan Tuberkulosis Paru sebagian besar pada status pengobatan Sembuh 6 bulan yaitu sebesar 39,9%.

Referensi

- [1] Fitria, E., Ramadhan, R., & Rosdiana, R. (2017). Profil Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Rujukan Mikroskopis Kabupaten Aceh Besar. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.22435/sel.v4i1.1441>
- [2] Kemenkes RI. (2018). Infodatin Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–8.
- [3] Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]*.http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
- [4] Rahmatillah T, Nuzirwan Acang, A. A. (2017). Gambaran profil penderita TB paru di balai besar kesehatan paru masyarakat Bandung tahun 2017. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 5(4), 518–525.
- [5] Masturoh Imas, N Anggita (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia
- [6] Pristyaningsih, A., Darmawati, S., & Sri Sinto Dewi. (2017). Gambaran SuspekTb Paru Di Wilayah Upt Puskesmas Tunjungan Blora. *Unimus*, 2–3.
- [7] Sekar Prihanti, G., . S., & Rahmawati, I. (2017). Analisis Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru. *Saintika Medika*, 11(2), 127. <https://doi.org/10.22219/sm.v11i2.4207>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

